



## Membatik sebagai Media Edukasi Berbasis Kearifan Lokal guna Pewarisan Budaya di Museum Batik Pekalongan

Muhammad Irfan Setiawan<sup>1\*</sup>, Tutik Wijayanti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>

[irfansetiawan0705@students.unnes.ac.id](mailto:irfansetiawan0705@students.unnes.ac.id)<sup>1\*</sup>, [tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id](mailto:tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Batik adalah aset budaya warisan leluhur yang merepresentasikan keberagaman bangsa Indonesia. Museum Batik Pekalongan merupakan wujud nyata pelestarian budaya di kota Pekalongan. Museum Batik Pekalongan berfungsi sebagai pusat pelestarian dan edukasi budaya membatik, dibuktikan dengan diperolehnya sertifikat dari UNESCO untuk *best practices* membatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan membatik sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal di Museum Batik Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Kepala Museum Batik, staf workshop, staf konservasi, serta pengunjung museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membatik di Museum Batik Pekalongan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, namun juga sebagai media pembelajaran yang memperkuat karakter, memperkenalkan nilai-nilai kultural, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Museum menerapkan metode edukasi yang adaptif sesuai dengan usia pengunjung, serta memberi ruang kreatif bagi pengunjung untuk bereksplorasi motif batik. Proses edukasi ini menjadikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Sehingga museum tidak hanya menjadi tempat pelestarian artefak, namun juga sebagai agen pewarisan budaya yang dinamis. Temuan ini memiliki prospek untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan dan wisata edukasi lainnya guna memperkuat identitas budaya bangsa.

**Kata kunci:** membatik; edukasi budaya; kearifan lokal; museum; pewarisan budaya.

### *Batik Making as an Educational Media Based on Local Wisdom for Cultural Heritage at the Pekalongan City Batik Museum*

**Abstract:** Batik is an ancestral cultural heritage asset that represents the diversity of the Indonesian nation. The Pekalongan Batik Museum is a tangible manifestation of cultural preservation in the city of Pekalongan. The Pekalongan Batik Museum functions as a center for the preservation and education of batik culture, as evidenced by the acquisition of a certificate from UNESCO for the best batik practices. This study aims to describe the implementation of batik activities as an educational medium based on local wisdom at the Pekalongan Batik Museum. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the Head of the Batik Museum, workshop staff, conservation staff, and museum visitors. The results of the study show that batik activities at the Pekalongan Batik Museum not only function as an art activity, but also as a learning medium that strengthens character, introduces cultural values, and fosters a sense of love for local culture. The museum applies adaptive educational methods according to the age of visitors, as well as providing creative space for participants to explore batik motifs. This educational process makes for an active, contextual, and meaningful learning experience. So that museums are not only a place for preserving artifacts, but also as a dynamic cultural heritage agent. This finding has the prospect of being implemented in other educational institutions and educational tourism to strengthen the nation's cultural identity

**Keywords:** batik making; cultural education; local wisdom; museum; cultural heritage.

#### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan kebudayaan, dari mulai tradisi, bahasa, adat istiadat, hingga kepercayaan. Keberagaman merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan

yang memberikan warna dalam kehidupan (Wijayanti & Kurniawan, 2023). Namun dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, Indonesia memiliki permasalahan yang nyata yakni adanya pergeseran budaya yang

disebabkan adanya pengaruh dari globalisasi yang menjangkau seluruh dunia hingga batas negara sudah tidak terlihat lagi. Berbagai perubahan dalam kehidupan di masyarakat mengalami perubahan yang begitu besar salah satunya adalah pada aspek seni dan budaya (Nurhasanah et al., 2021). Adanya ancaman tersebut menjadi urgensi untuk tetap melestarikan warisan budaya Indonesia secara turun temurun. Pelestarian budaya bukan hanya sebuah cara untuk romantisme masa lalu saja, namun dengan pelestarian budaya juga merupakan bentuk tanggung jawab dan aksi nyata dalam mempertahankan eksistensi jati diri bangsa.

Batik merupakan salah satu aset budaya yang dimiliki oleh Indonesia sekaligus menjadi representasi penggambaran keberagaman milik bangsa Indonesia yang sudah menjadi warisan oleh para pendahulu. Batik merupakan hasil karya seni yang memiliki nilai seni tinggi yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia (Millatu Zulfa et al., 2023). Batik memiliki berbagai macam motif, corak serta warna. Batik sudah diakui oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya tak benda, sehingga pada tanggal tersebut juga diperingati sebagai hari batik nasional.

Membatik merupakan salah satu media edukasi yang berbasis kearifan lokal. Dalam kegiatan membatik yang dihasilkan tidak hanya kain dan motif yang khas saja, namun juga sebagai wadah dalam menanamkan nilai yang luhur. Batik bukan hanya hasil budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia saja namun juga sebagai media edukasi yang kreatif dalam menumbuhkan kreativitas anak-anak dibidang seni (Aninditto et al., 2023). Dalam pendidikan karakter, membatik merupakan sebuah penguatan dalam pembentukan moral. Pendidikan karakter mencakup beberapa hal seperti kearifan lokal, nilai-nilai Pancasila, pendidikan kewarganegaraan dan moderasi beragama yang memiliki peran krusial dalam pembentukan moral (Wijayanti et al., 2024). Membatik sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal menjadi selaras dalam pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan yang paling tepat merupakan pendidikan yang ditujukan untuk menghasilkan generasi yang kuat dan memiliki jika patriotisme serta nasionalisme terhadap bangsanya (Irawan et al., 2021).

Pembentukan karakter yang kuat dalam membatik tercermin dalam setiap proses membatiknya yang memerlukan ketelitian, kesabaran dan ketekunan yang merupakan

perwujudan konkret dari pembelajaran nilai moral melalui praktik langsung. Membatik sebagai edukasi tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan motorik namun menghargai proses, dan menghormati hasil karya orang lain. Kegiatan membatik juga berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan pancasila yang menjadi dasar ideologis bangsa Indonesia, hal itu tercermin ketika proses membatik dilakukan secara berkelompok sehingga munculah nilai gotong royong dan kerjasama, sedangkan nilai cinta tanah air tercermin melalui rasa bangga dengan warisan budaya yang dimiliki. Kegiatan membatik sebagai media pembelajaran memiliki salah satu potensi yang kuat dalam peningkatan dalam pengembangan yang positif melalui peondekatan budaya lokal (Zubaedah & Hidayah, 2023). Oleh karena itu mengintegrasikan membatik sebagai media edukasi bukan sekedar usaha menumbuhkan kreativitas secara seni saja namun juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang relevan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan batik adalah dengan melalui lembaga museum. Museum merupakan sebuah lembaga yang fungsinya sebagai penyimpanan berbagai artefak bersejarah dan dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, rekreasi serta riset (Posha & Yusnita, 2023). Dalam konteks pelestarian batik, museum tidak hanya menjadi sebuah tempat penyimpanan koleksi berbagai macam kain batik dari berbagai daerah dan zaman saja, namun juga memberikan pemahaman kepada pengunjung secara mendalam mengenai filosofi, nilai budaya serta sejarah yang terkandung didalam setiap motifnya.

Kota Pekalongan merupakan salah satu pusat batik terbesar yang ada di Indonesia. Museum Batik Pekalongan merupakan salah satu bentuk representasi yang nyata dari upaya pelestarian budaya yang ada di kota Pekalongan. Museum Batik Pekalongan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan berbagai macam koleksi batik saja, namun juga sebagai media edukasi budaya membatik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sertifikat dari UNESCO untuk *best practices* membatik pada 1 Oktober 2009. Museum Batik Pekalongan mengambil bagian untuk tetap melestarikan batik dengan mengadakan sebuah pameran (Larasati, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Millatu Zulfa et al., 2023) menunjukkan pengenalan budaya batik melalui kegiatan *study tour* di Museum Batik Pekalongan terbukti meningkatkan kreativitas siswa kelas V MI NU

Buaran Kota Pekalongan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa batik merupakan warisan budaya tak benda yang mengandung nilai yang tinggi dan perlu dijaga keberlangsungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal, Museum Batik Pekalongan ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan, baik dari dalam kota maupun luar kota Pekalongan, para pengunjung tidak hanya melihat koleksi-koleksi batik yang ada di ruang pameran saja namun juga mencoba membatik di ruang *workshop*. Museum Batik Pekalongan juga ramai mendapat kunjungan dari berbagai sekolah yang ada di wilayah Pekalongan untuk mengikuti pelatihan membatik. Museum Batik Pekalongan memfasilitasi pengunjung dengan mengajarkan cara atau teknik membatik yang benar, namun juga memberikan kebebasan sepenuhnya para pengunjung untuk menggambar motif batik sesuai dengan ide dan imajinasinya masing-masing, para pengunjung tidak diwajibkan mengikuti pola yang sudah disediakan, sehingga para pengunjung sepenuhnya dapat eksplorasi artistik sesuai dengan keinginannya masing-masing.

Berdasarkan data dan fakta yang telah diuraikan maka lebih lanjut rumusan masalahnya yakni bagaimana implementasi membatik sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal di Museum Batik Pekalongan?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan implementasi kegiatan membatik sebagai bentuk representasi pewarisan budaya di Museum Batik Pekalongan. Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai media edukasi berbasis budaya lokal. Sedangkan secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik, pengelola museum atau instansi terkait dalam merancang program edukasi berbasis budaya yang efektif serta kontekstual yang serupa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk dapat memahami fenomena sosial yang terjadi secara mendalam dengan menggali makna, proses terjadinya di lingkungan subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab mencakup adanya penyajian informasi, pengolahan data serta perumusan kesimpulan yang lebih rinci dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan suatu fenomena saja namun

juga menggali makna yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini dilakukan di Museum Batik Pekalongan, yang berlokasi di Jalan Jetayu No.1 Pekalongan, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Museum Batik Pekalongan tidak hanya sebagai pusat penyimpanan karya-karya batik saja namun juga menjalankan peran edukatif melalui kegiatan membatik berbasis kearifan lokal sebagai strategi pewarisan budaya. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dua jenis sumber, yakni data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Museum Batik Pekalongan, Staff Workshop, Staff Konservasi dan Pengunjung Museum Batik Pekalongan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi arsip museum, brosur pameran serta literatur tertulis lainnya yang relevan. Untuk menguji keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi yakni dengan dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data itu sendiri dengan tujuan pemeriksaan dan perbandingan (Wijayanti & Saputri, 2024).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Museum Batik Pekalongan memiliki visi terwujudnya museum batik di Pekalongan sebagai wadah untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia serta pusat informasi yang perlu dikembangkan, dibina dan dipelihara keberadaannya, sedangkan misinya adalah yang pertama, mendorong masyarakat Indonesia untuk peduli terhadap keberadaan museum batik di Pekalongan sebagai wujud turut serta dalam pelestarian budaya Indonesia. Kedua, mendorong minat pengusaha/pengrajin batik untuk terus menggali dan melestarikan motif lama dan menciptakan motif baru. Ketiga, melakukan kegiatan dokumentasi, penelitian dan penyajian informasi serta mengkomunikasikannya kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat luas, dan yang terakhir adalah memperluas lapangan kerja dan pemasaran.

Museum Batik Pekalongan memiliki peranan penting sebagai pusat edukasi budaya khususnya batik yang merupakan warisan budaya tak benda Indonesia. Implementasi membatik sebagai sarana edukasi berbasis kearifan lokal di Museum Batik Pekalongan dilakukan melalui berbagai program baik bagi masyarakat umum hingga pelajar. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua program utama membatik yang ditawarkan

di Museum Batik Pekalongan, yaitu kunjungan biasa dan kunjungan beserta pelatihan. Pada kunjungan biasa, pengunjung mendapatkan pengalaman mencoba membatik sederhana melalui batik cap atau batik tulis dengan menggunakan media berupa kain kecil seperti sapu tangan, namun jika pada kunjungan beserta pelatihan, pengunjung dapat melakukan proses membatik secara lebih lengkap, dari mulai menjiplak motif, mencanting, mewarnai hingga pelorotan. Saat kunjungan beserta pelatihan biasanya reservasi dilakukan oleh sekolah-sekolah, untuk pelatihan yang sifatnya adalah kelompok biasanya disediakan media berukuran besar seperti taplak meja, lalu dikerjakan secara kolaboratif oleh empat hingga enam siswa dalam satu kelompok. Program membatik di Museum Batik Pekalongan sangat direspon baik oleh kalangan jenjang pendidikan, hal tersebut diungkap oleh Kepala Museum Batik Pekalongan yang menyatakan banyaknya reservasi yang masuk dari sekolah-sekolah untuk mengikuti pelatihan membatik.

Adapun proses membatik secara lengkap yang terdapat dalam Museum Batik Pekalongan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Proses pelatihan membatik di Museum Batik Pekalongan

No	Proses	Keterangan
1	<i>Nyungging</i>	Membuat pola pada kertas.
2	<i>Njaplak</i>	Memindahkan pola dari kertas ke kain.
3	<i>Nglowong</i>	Pelekatan malam dengan canting sesuai pola.
4	<i>Ngiseni</i>	Pemberian motif isen pada ornamen utama.
5	<i>Nyolet</i>	Pewarnaan bagian-bagian tertentu dengan kuas.
6	<i>Mopok</i>	Menutup bagian yang dicolet dengan malam.
7	<i>Ngelir</i>	Pewarnaan kain secara menyeluruh.
8	<i>Nglorod</i>	Penghilangan malam dengan merendam kain pada air mendidih.
9	<i>Ngrentesi</i>	Pemberian cecek/titik pada klowongan.
10	<i>Nyumi'i</i>	Menutup bagian tertentu dengan malam.
11	<i>Nyoga</i>	Penyelupan kain dengan warna coklat/sogan.
12	<i>Nglorod</i>	Penghilangan malam dengan merendam kain pada air mendidih.

Pada proses *nglorod* tercantum secara dua kali dalam proses tahapan pelatihan membatik

yang ada di Museum Batik Pekalongan yakni pada urutan ke-8 dan ke-12, hal ini bukanlah sebuah kesalahan pengulangan membatik, namun menunjukkan adanya dua tahapan *nglorod* yang berbeda dalam sisi kedetailannya. Berdasarkan penuturan dari staff workshop, *nglorod* pada proses ke-8 menunjukkan penghilangan malam secara sederhana, sedangkan *nglorod* pada proses ke-12 merupakan tahapan akhir dalam membatik yang menggunakan metode yang teliti dan mendalam dengan tujuan untuk dapat membersihkan sisa malam dalam permukaan kain batik setelah melalui proses pewarnaan hingga bersih secara keseluruhan. Perbedaan proses ini mencerminkan adanya kompleksitas dan ketelitian dalam proses pembuatan batik secara tradisional yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Melalui dua tahapan *nglorod* yang berbeda ini merepresentasikan adanya nilai kearifan lokal dengan mengutamakan ketekunan dan presisi yang tepat dalam setiap tahapan proses membatik, tidak hanya mencakup teknis saja namun juga sarat dengan makna filosofis

Secara lengkap Museum Batik Pekalongan menawarkan edukasi membatik secara lengkap namun karena ada keterbatasan waktu biasanya hanya singkat saja tidak sampai *nglorod* selesai. Pada proses membatik ini memungkinkan pengunjung yang datang untuk membawa pulang karyanya sendiri dengan merasakan pengalaman personal dan kebanggannya tersendiri. Sebagai media edukasi salah satu keunikan yang dimiliki dalam program membatik di Museum Batik Pekalongan adalah pada tradisinya. Motif Batik yang ditawarkan tidak hanya motif klasik seperti *klamprang* saja namun setiap pengunjung diberikan ruang kebebasan dalam berkreasi menciptakan motif atau menggambar sesuai dengan imajinasinya masing-masing, dengan hal ini juga mencerminkan adanya penghormatan terhadap kreativitas sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya tradisionalnya. Melalui pendekatan ini, Museum Batik Pekalongan tidak hanya berfungsi sebagai tempat *display* benda sejarah saja namun juga sebagai laboratorium hidup dan tempat berlangsungnya proses belajar yang edukatif dari berbagai kalangan dari mulai anak-anak TK, pelajar sekolah dasar, menengah hingga dewasa juga dilibatkan aktif dalam pewarisan budaya lokal secara kontekstual.

Museum Batik Pekalongan menunjukkan komitmennya dalam menyelenggarakan program membatik sebagai sarana edukasi dengan cara menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan usia dan kemampuan motorik pengunjung. Tentu saja hal ini dilakukan agar

proses edukasi tetap berjalan secara efisien dan aman sehingga dapat berjalan dengan menyenangkan bagi seluruh kelompok usia. Saat wawancara, Kepala Museum Batik Pekalongan menjelaskan bahwa museum menyediakan berbagai media yang dirancang khusus sesuai dengan tahapan perkembangan pengunjung, untuk anak-anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak (TK), museum memfasilitasi kegiatan membatik dengan menggunakan teknik yang sederhana yaitu “nyolet” menggunakan media berupa plangkan (lembaran kain kecil atau bidang latih), teknik ini digunakan karena lebih aman dan tidak melibatkan alat panas seperti canting, sehingga anak-anak tetap dapat merasakan pengalaman membatik tanpa perlu khawatir resiko cedera.

Sementara itu untuk pengunjung yang lebih dewasa seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun kelompok usia lanjut, museum mulai mengenalkan teknik membatik yang lebih kompleks, seperti batik tulis dan batik cap. Pengunjung diberikan kesempatan untuk menggunakan canting dan malam (lilin panas) yang membutuhkan keterampilan motorik halus lebih baik serta ketelitian dan konsentrasi yang lebih tinggi. Museum Batik Pekalongan menyadari bahwa kegiatan membatik sebagai edukasi harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik pengunjung agar proses pewarisan budaya tidak bersifat seragam saja namun juga adaptif dan partisipatif, sehingga setiap pengunjung baik anak-anak remaja maupun orang dewasa dapat merasakan pengalaman membatik yang bermakna sesuai dengan tingkat usia maupun latar belakang mereka. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yaitu saat museum menerima kunjungan maupun pelatihan dalam jumlah yang besar, kondisi tersebut dapat mengakibatkan pada kurang optimalnya proses pendampingan edukatif, mengingat bahwa jumlah edukator yang tersedia belum sepenuhnya sebanding dengan intensitas dan volume dari pengunjung yang hadir.

Museum Batik Pekalongan secara konsisten menempatkan membatik sebagai media pewarisan budaya, seperti halnya yang ditegaskan oleh Kepala Museum saat wawancara, bahwa bahwa dna atau inti keberadaan museum ini memang untuk mendukung pelestarian budaya batik, pusat informasi dan edukasi yang mengkomunikasikan budaya batik masyarakat luas, hal tersebut juga didukung dengan adanya sertifikasi *best practices* dari UNESCO sebagai tempat pelestarian budaya batik.



Gambar 1. Sertifiat UNESCO untuk *Best Practices* tahun 2009

Program membatik yang ada di Museum Batik Pekalongan tidak hanya menjadi sarana untuk memperkenalkan teknik dalam proses membatik saja namun juga memahami filosofi dalam motif yang terkandung didalamnya. Setiap motif yang ada dalam batik memiliki cerita dan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Dengan membatik sebagai sarana edukasi juga merupakan salah satu upaya menanamkan kesadaran budaya kepada pengunjung. Kegiatan Membatik di Museum Batik Pekalongan juga dijadikan sebagai media yang menjembatani antara generasi sekarang dengan akar budaya di masa lalu. Pewarisan budaya tidak hanya terpaku pada aspek estetika saja namun juga sebagai sarana dalam membentuk identitas nasional berbasis kearifan lokal, hal ini juga diungkapkan saat wawancara dengan salah satu mahasiswa menyelesaikan membatik di Museum Batik Pekalongan yang menjelaskan bahwa pengalaman membatik memberikan kebanggaan tersendiri yang menyadarkan bahwa batik bukan hanya sekedar kain yang bermotif saja namun juga hasil dan keterampilan dan ketekunan yang sarat akan nilai historis.

Program membatik yang ada di Museum Batik Pekalongan juga merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, Ketika pengunjung membatik dengan motif khas Pekalongan atau kreasi sesuai dengan idenya masing-masing mereka sedang menjalani proses pembelajaran budaya yang terhubung langsung dengan lingkungan sosial dan kehidupan sehari-hari yang tidak hanya belajar mengenai teknik menggambar dan mewarnai kain saja, namun juga mempelajari nilai filosofis, simbolis dan historis yang terkandung dalam motif batik yang sudah dibuat, hal tersebut dibuktikan dengan pengunjung yang menggambar motif *silit manggis* (ujung manggis) ada juga yang

menggambar seperti kembang api yang tengahnya diberi motif bulat. Hal ini membuktikan pembelajaran kontekstual melalui proses belajar tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan secara teoritis saja namun juga menekankan pada pengalaman langsung yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Para peserta pelatihan khususnya siswa terlihat sangat antusias hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang staff workshop Museum Batik Pekalongan yang menyatakan bahwa para siswa sangat antusias karena disekolah hanya belajar teori saja sebagai bentuk nyatanya dipraktekkan secara langsung di Museum Batik Pekalongan.

Museum Batik Pekalongan menjalin kolaborasi yang strategis dengan instansi pendidikan yakni Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, menurut penuturan dari Kepala Museum Batik Pekalongan menjelaskan bahwa bentuk kongkritnya adalah dengan terlaksananya program membatik massal dengan sarannya adalah berbagai peserta didik dari berbagai jenjang, tercatat dua tahun lalu sebanyak 2.500 siswa telah mengikuti pelatihan membatik langsung di Museum Batik. Angka ini sedikit menurun menjadi 1.500 siswa pada tahun berikutnya, dan mengalami penyesuaian menjadi 500 siswa pada tahun 2025 akibat adanya pengetatan anggaran, tidak hanya itu saja dalam mengembangkan strategi yang lebih mendalam salah satu strategi yang dilakukan dengan penyelenggaraan kajian koleksi batik dengan mengundang narasumber-narasumber yang ahli untuk dapat menjelaskan makna dan filosofi yang terkandung dalam motif batik dan pesertanya yang diundang adalah dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Keterlibatan pelajar dan mahasiswa dalam proses membatik juga tidak hanya berkaitan dengan tujuan untuk mengasah nilai seni saja namun juga sarana dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat mendesak untuk diimplementasikan, mengingat semakin meningkatnya gejala kemerosotan moral dari waktu ke waktu (Wardhani et al., 2019). Sebagai media edukasi, membatik juga memunculkan nilai-nilai karakter dari para pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping yang turut mendampingi siswa ketika sedang melakukan pelatihan membatik, kegiatan membatik secara nyata menumbuhkan nilai-nilai karakter positif. Ketika peserta bekerja dalam kelompok untuk membuat karya taplak meja, para siswa belajar menjalin kerja sama, berdiskusi, menyatukan ide dalam memilih motif, serta berbagi peran dalam proses pembuatan. Di sisi lain, para siswa juga

dilatih untuk berpikir kreatif melalui kebebasan memilih atau menggambar sendiri desain batik yang mereka inginkan. Proses membatik yang menuntut ketelitian agar lilin tidak keluar garis juga menjadi sarana belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan sesuatu. Tanggung jawab pun menjadi bagian tak terpisahkan dari proses membatik, sebab setiap kelompok harus menyelesaikan karya mereka hingga tahap akhir dengan komitmen penuh terhadap hasil yang dihasilkan. Dari pengalaman yang mereka dapatkan ketika selesai membatik, tumbuh rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri, karena mengalami langsung bagaimana batik sebagai simbol budaya nasional diciptakan, dijaga, dan diwariskan.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa Museum Batik Pekalongan secara aktif memberikan ruang edukatif yang mendorong tumbuhnya nilai kreativitas para pengunjung, museum juga menyediakan berbagai pilihan warna dasar sebagai media eksplorasi. Anak-anak yang mengikuti pelatihan tidak hanya diajarkan teknik mewarnai, tetapi didorong untuk berimprovisasi dan menciptakan gradasi warna sesuai dengan selera dan persepsi estetik mereka. Proses ini merupakan bentuk konkret dari pendidikan berbasis pembelajaran aktif (*active learning*). *Active learning* adalah pembelajaran yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan keaktifan pada peserta didik untuk dapat memahami pemahaman yang dimanifestasikan dalam kehidupannya (Nasution & Suyadi, 2020). Dalam kegiatan membatik di Museum Batik Pekalongan pengunjung terlibat secara langsung dalam mencipta, mencoba, dan memodifikasi, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

#### 4. Simpulan dan Saran

Implementasi kegiatan membatik di Museum Batik Pekalongan telah berjalan secara efektif sebagai media edukasi berbasis kearifan lokal. Museum memberikan pengalaman belajar langsung bagi pengunjung melalui praktik membatik yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan bagi para pengunjung. Dalam prosesnya, pengunjung tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga dikenalkan pada nilai-nilai filosofis, simbolis, dan historis yang terkandung dalam motif batik. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter, seperti kerja sama, kreativitas, kesabaran, dan tanggung jawab. Program ini tidak hanya berhasil dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam

membangun kesadaran budaya dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dijadikan strategi edukatif yang efektif dalam pewarisan budaya, baik di lingkungan formal pendidikan maupun nonformal.

Secara praktis, kegiatan edukasi membuat di Museum Batik Pekalongan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan dan instansi kebudayaan lainnya untuk memperkuat nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Perlu adanya peningkatan fasilitas dan jumlah edukator agar mampu mengakomodasi jumlah pengunjung yang besar. Dalam aspek pengembangan teori, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperluas kajian pembelajaran kontekstual berbasis budaya dalam pendidikan karakter.

### Daftar Pustaka

- Aninditto, A., Widdiyanti, W., Yulimarni, Y., Akbar, T., & Sundari, S. (2023). Pengenalan dan Edukasi Batik bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pembina Padangpanjang. *Jurnal Abdidas*, 4(3), 257–264.  
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i3.801>
- Irawan, H., Hermawan, D., & Wijayanti, T. (2021). Implementation of the Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan (PGMK) for New Students as an Effort to Build the Spirit of State Defense Towards Advanced Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, 48(2), 114–122.  
<https://doi.org/10.15294/fis.v48i2.32405>
- Larasati, M. (2021). Pelestarian Budaya Batik Nusantara sebagai Identitas Kultural melalui Pameran di Museum Batik Pekalongan pada Masa COVID-19. *Tornare-Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(1), 2715–8004.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/29849>
- Millatu Zulfa, Hidayatu Munawarah, & Sofan Rizqi. (2023). Upaya Pengenalan Budaya Lokal Batik untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan. *Madako Elementary School*, 2(1), 62–84.  
<https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.165>
- Nasution, H. A., & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.  
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Posha, B. Y., & Yusnita, H. (2023). Peran Museum sebagai Pusat Edukasi dan Daya Tarik bagi Masyarakat Sambas. *Journal of Community Services*, 1(1), 46–58.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardhani, N. W., Arumsari, N., & Wijayanti, T. (2019). Pemahaman Pentingnya Kesadaran Akan Pendidikan Karakter Anak melalui Sinergi Lingkungan Pendidikan di Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1(2), 107–110.  
<https://doi.org/10.15294/panjar.v1i2.29716>
- Wijayanti, T., & Kurniawan, M. A. (2023). *Strengthening the Character of Tolerance Through Habituation of Kindness as an Effort to Anticipate Conflicts in Multicultural Communities in Tempur Village, Jepara Regency*. Atlantis Press SARL.  
[https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_71](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_71)
- Wijayanti, T., Pramono, S. E., & Rachman, M. (2024). *Research Implication of Character Education in Indonesia: Bibliometric Analysis and Future Agenda*. 22, 14279–14298.
- Wijayanti, T., & Saputri, A. R. (2024). *Character Education, Local Wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and Potential Approach*. 8(1), 350–362.
- Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 103–115.  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.11315>